BAB II

Makam Gus Dur dan Perubahan Sosial Masyarakat

A. Kajian Pustaka

1. Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan menjelaskan tentang Makam Gus Dur

Ketika seseorang meninggal dunia, maka ada kewajiban yang harus dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggalkan, yaitu pengurusan jenazah yang meninggal. Dalam islam[1], pengurusan jenazah dimulai dengan memandikan jenazah sampai bersih, mengafani jenazah dengan aturan yang telah ditetapkan, dan terakhir adalah dikuburkan dengan aturan yang juga telah ditetapakan. Tempat penguburan orang yang telah meninggal disebut kuburan atau makam.

Makam menurut kamus bahasa Indosnesia[2] sama halnya dengan kubur. Menurut islam[3] pengertian makam yaitu tempat untuk memakamkan jenazah atau lubang dalam tanah yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan atau menguburkan orang yang telah meninggal.

Dengan demikian pengertian makam menurut islam dan pengertian luasnya, maka merupakan tempat peristirahatan bagi

[1] Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, 2008, *Tata Cara Mengurus Jenazah; Praktis dan Lengkap Sesuai Sunnah Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: QisthiPress), hal. 23

[2] Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2007), hal. 257

[3] Partanto Barry, *Kamus Ilmiah*, (Surabaya: Arloka, 2003), hal. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang telah meninggal sampai ia nanti akan dibangkitkan kembali. Dibangkitkan untuk menghadap pengadilan Allah dalam menimbang setiap amalan yang telah dilakukan semasa hidupnya didunia, baik itu amal baik maupun amal buruk. Amal baik dan buruk akan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Dalam islam, terdapat aturan dalam pemakaman, diantaranya adalah lubang untuk pemakaman harus dalam dan lebar. Harus dalam agar bau dari jenazah tidak menyebar keluar dan agar tidak dirusak oleh binatang buas. Posisi jenazah harus dihadapkan ke kiblat dan dianjurkan untuk membuat lubang khusus dalam makam tersebut, boleh meninggikan kuburan sedikit dari tanah agar dapat terlihat walaupun hanya satu jengkal saja, dan boleh memberikan cirri untuk makam walaupun hanya dengan batu atau pelepah. Hanya saja kita dilarang untuk memberikan penerangan dimakam dan tidak boleh membangun kuburan atau menjadikan kuburan sebagai tempat sujud.

Dalam hal ini, makam yang dimaksud ialah makam K.H Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur. Sepeninggal beliau setelah mengalami komplikasi akibat beberapa penyakit yang dideritanya. Gus Dur wafat pada tanggal 30 Desember 2009, dan kemudian beliau dimakamkan di kompleks Pondok Tebuireng, bersebelahan dengan makam kakeknya KH.Hasyim Asy'ari. Makam yang berada ditengah pondok Tebuireng ini juga terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makam dari ayahanda Gusdur, KH.Wahid Hasyim dan mantan pengasuh pondok Tebuireng KH.Yusuf Hasyim.[4] Area pemakaman keluarga Gus Dur ini berada di komplek Pondok Tebuireng Desa Cukir Kecamatan Diwek kabupaten Jombang..

Seperti halnya aturan yang ada dalam islam tentang makam. Makam Gus Dur pun terlihat biasa layaknya makam pada umumnya, pihak keluarga dan pengurus pondok pesantren Tebuireng tidak membangun ataupun memberi penerangan yang berlebihan pada makam tersebut. Walaupun makam Gus Dur terlihat biasa saja, namun makam beliau juga menjadi salah satu tujuan bagi para peziarah yang datang ke wilayah Jombang.

Para peziarah kirim doa kepada seluruh almarhum yang dimakamkan di tempat pemakaman keluarga tersebut. Hal ini lumrah, karena di lokasi makam ada makam KH. Hasyim Asy'ari maupun KH. Wahid Hasyim yang merupakan tokoh nasional. Namun, semenjak jenazah Gus Dur dimakamkan di kompleks pondok itu, lokasi makam itu semakin dipadati peziarah. Popularitas Gus Dur sebagai mantan Ketua Umum PBNU dan mantan Presiden, turut member sumbangan pada besarnya minat masyarakat untuk berziarah. Mereka datang dari berbagai macam daerah di Indonesia. Bahkan, peziarah bukan hanya dari kalangan

[4] Badiatul Roziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hal. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nahdliyin, tapi juga non-muslim maupun tokoh mancanegara juga tidak segan untuk berziarah ke makamnya.

Dari pengertian tersebut diatas dapat memberikan gambaran yang cukup jelas tentang makam, khususnya makam Gus Dur. Makam bukan hanya tempat untuk memakamkan seseorang yang sudah meninggal, namun juga memberikan fungsi sebagai tempat berziarah bagi penduduk yang masih hidup, dan bagi masyarakat wilayah tersebut mempunyai fungsi tambahan yaitu merupakan salah satu fasilitas kota serta mempunyai nilai yang tinggi bagi kota, seperti destinasi wisata religi. Begitu pula dengan makam Gus Dur yang terletak di wilayah pondok pesantren Tebuireng Jombang.

2. Perubahan Sosial Masyarakat

Manusia tidak lepas dari perubahan sosial. Setiap manusia, masyarakat maupun individu pasti selalu mengalami perubahan. Perubahan sosial mengacu pada perubahan dalam tatanan sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial termasuk perubahan dalam lingkungan, lembaga-lembaga sosial, perilaku sosial, dan hubungan sosial.

Perubahan sosial juga dapat mengacu pada gagasan kemajuan sosial atau evolusi sosial budaya. Perubahan sosial dapat berlangsung dengan cepat ataupun dengan lambat dan pada umumnya tidak disadari oleh masyarakat. Orang hanya akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui perubahan sosial ketika dia membandingkan kehidupan sosial di masa lampau dengan masa kini.

Pengertian perubahan sosial menurut beberapa ahli[5], diantaranya:

a. Gillin: Pengertian perubahan sosial menurut Gillin adalah perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubhan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun dengan difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.
b. Mac Iver: Menurut Mac Iver, pengertian perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial (social relation) atau perubahan terhadap keseimbangan (ekuilibrium) hubungan sosial.
c. Kingsley Davis: Pengertian perubahan sosial menurut Kingsley Darvis adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
d. Menurut Selo Soemardjan, perubahan adalah segala perubahan yang terjadi pada berbagai lembaga masyarakat dalam suatu lingkungan masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai sosial, sikap, pola perilaku antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

[5] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 132-133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk perubahan sosial dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk yaitu perubahan evolusi dan perubahan revolusi, perubahan direncanakan dan tidak direncanakan, dan perubahan berpengaruh besar dan berpengaruh kecil.[6]

a. Perubahan Evolusi dan Perubahan Revolusi

Perubahan evolusi dan perubahan revolusi adalah bentuk perubahan sosial berdasarkan lama perubahan sosial tersebut. Perubahan *evolusi* adalah perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam waktu yang cukup lama dan terjadi karena dorongan dan usaha-usaha masyarakat guna menyesuaikan diri terhadap kebutuhan hidupnya.

Sedangkan perubahan *revolusi* adalah perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam waktu yang relatif cepat dan terjadi karena ada ketidakpuasan masyarakat terhadap suatu keadaan. Keduanya sama-sama tidak ada unsur kehendak atau perencanaan sebelumnya.

b. Perubahan Direncanakan dan Tidak Direncanakan

Perubahan direncanakan dan tidak direncanakan adalah bentuk perubahan sosial berdasarkan ada tidaknya perencanaan dalam perubahan sosial tersebut. Perubahan yang *direncanakan* adalah perubahan-perubahan yang diperkirakan atau yang telah

[6] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 133-134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat.

Sedangkan perubahan yang *tidak direncanakan* adalah perubahan yang tidak dikehendaki dan terjadi di luar jangkauan masyarakat. Perubahan yang tidak direncanakan biasanya diakibatkan karena bencana alam atau wabah penyakit.

c. Perubahan Berpengaruh Besar dan Berpengaruh Kecil

Perubahan berpengaruh besar dan berpengaruh kecil adalah bentuk perubahan sosial berdasarkan besar pengaruhnya terhadap masyarakat. Suatu perubahan dikatakan *berpengaruh besar* jika perubahan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan pada struktur kemasyarakatan, hubungan kerja, sistem mata pencaharian, dan stratifikasi masyarakat.

Sedangkan perubahan *berpengaruh kecil* adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Perubahan berpengaruh kecil biasanya berupa mode atau tren yang tidak semua masyarakat mengikutinya.

Dalam hal ini pengertian tentang perubahan sosial masyarakat yang dimaksud ialah perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat setelah adanya makam Gus Dur. Masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah pondok pesantren Tebuireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kerangka Teoretik

Teori merupakan seperangkat pernyataan atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang menerangkan fenomena tertentu.[7]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Konstruksi Sosial.[8] Tokoh besar dalam teori ini ialah Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman.

Peneliti memilih pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Lukman mengenai konstruksi sosial yang mempunyai tiga moment diaklektis yang simultan (sekaligus), yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi serta masalah legitimasi yang berdimensi kognitif dan normatif, inilah yang dinamakan realitas/kenyataan sosial.

Menurut peneliti, pemikiran Berger dan Luckman tentang konstruksi sosial dianggap lebih cocok dan relevan dibandingkan dengan teori lainnya. Pemikiran Berger dan Luckman peneliti anggap sangat relevan membantu peneliti dalam mengkaji serta menganalisis fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sesuai teori yang ada. Dalam hal ini khususnya, menjawab rumusan masalah dari penelitian yang berjudul "*Makam Gus Dur dan Perubahan Sosial Masyarakat*".

Peter Ludwig Berger, dilahirkan di Trieste, Italia pada 17 Maret 1929, dan tumbuh dewasa di Wina. Setelah perang dunia ke-2 berakhir, Berger berimigrasi ke Amerika Serikat dan akhirnya dikenal

---

[7] Robert H Lauler, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 35.

[8] I.B Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma; Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai ahli sosiologi pengetahuan. Sekitar tahun 1962, hasil kerja sama dengan Thomas Luckman, Peter Berger berhasil menulis buku berjudul *Social Construction of Reality; A Treatise in The Sociology of Knowledge*, yang banyak didinspirasi oleh filsafat dan biologi. Di dalam buku tersebut, Berger dan Luckman dengan jelas menunjukkan peran sentral sosiologi pengetahuan sebagai instrumen penting dalam membangun teori sosiologi ke depan.

Teori konstruksi sosial Berger merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Teori ini menyatakan bahwa kenyataan di bangun secara sosial. Konstruksi sosial berpandangan bahwa nilai, ideologi dan institusi sosial merupakan buatan manusia. Konstruksi sosial juga merupakan pernyataan keyakinan dan juga sudut pandang bahwa kandungan dari kesadaran itu di ajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat.

Seperti yang di ungkapkan oleh Berger bahwa realitas memiliki dimensi subyektif dan dimensi obyektif. Menurutnya manusialah yang menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi. Sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi

. Memahami dunia sosial yang sudah di objektivasikan dan menghadapinya sebagai suatu fakta di luar kesadaran, belum dapat dikatakan sebagai suatu internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedemikian sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Macam-macam unsur dari dunia yang diobjektivasikan akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil masyarakat. Bagi Berger masyarakat adalah suatu fenomena dialektis yang artinya masyarakat merupakan produk manusia yang akan selalu memberi timbal balik pada produsennya.

Proses dialektis itu terdiri dari *eksternalisasi, obyektivasi*, dan *internalisasi*.[9]

a. *Eksternalisasi* adalah pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia berupa aktivitas fisik maupun mental. Manusia menciptakan dunianya, seperti menciptakan bahasa, dimana manusia melalui bahasa melakukan interaksi dengan menciptakan simbol-simbol.
b. *Obyektivasi* dimana produk-produk yang di hasilkan dari aktivitas manusia menjadi sebuah fakta di luar diri manusia. Fakta ini bersifat ekternal terhadap produsennya sendiri dan mempunyai suatu eksistensi tersendiri. Sekali fakta ini tercipta maka tidak dapat begitu saja di abaikan oleh manusia.

[9] Bagong Suyanto dan Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010), hal. 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Internalisasi* adalah penyerapan atau pengambilan kembali realitas atau fakta yang sudah terbentuk sebelumnya kedalam diri manusia atau kedalam kesadaran subyektif manusia.

Dunia kehidupan sehari-hari tidak hanya nyata tetapi juga bermakna secara subyektif. Dunia kehidupan sehari-hari berasal dari pikiran dan tindakan manusia. Dan di pelihara sebagai yang nyata dalam pikiran dan tindakan. Menurut Berger kenyataan hidup sehari-hari sebagai kenyataan yang tertib dan tertata yang di pakai sebagai sarana objektivasi yang membuat tatanan menjadi bermakana.

Dan jika menginginkan suatu perubahan akan ada konsekuensinya. Seperti yang dinyatakan oleh Berger bahwa pengalaman terpenting orang-orang berlangsung dalam situasi tatap muka, sebagai proses interaksi sosial. Interaksi tersebut bersifat subyektif sekaligus obyektif. Subyektif bagi yang berbicara dan obyektif bagi yang mendengarnya, begitu juga sebaliknya.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berjudul "*Fenomena Barakah (Studi Konstruksi Masyarakat Dalam Memaknai Ziarah di Makam KH. Abdurrahman Wahid Tebuireng Jombang Jawa Timur); Perspektif*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomenologis", karya Suis[10] menjadi rujukan pertaman dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian adalah untuk menelaah kegiatan para Peziarah di Makam K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Tebuireng Jombang, kaitannya dengan pemahaman mereka atas ngalap barakah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan tentang keyakinan bahwa nilai-nilai keberkahan ada dalam makam Gus Dur sehingga patut dijadikan obyek ziarah. Namun, keyakinan ini juga berbeda-beda sesuai dengan latar belakangnya. Kalangan Santri memaknai barakah sebagai ziyadatul al-amal untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga barakah dikalangan santri disebut sebagai barakah al-kalamiyah.

Sedangkan kalangan awam menaknai barakah sebagai sebagai wasilah untuk medapatkan keuntungan praktis, sehingga barakah ini dapat disebut sebagai barakah al'amliyah, barakah ini terbagi berdasarkan tipologi orang awam yaitu latar belakang petani, pedagang, kalangan pelajar atau siswa dan kalangan non

[10] Suis, Fenomena Barakah (Studi Konstruksi Masyarakat Dalam Memaknai Ziarah di Makam KH. Abdurrahman Wahid Tebuireng Jombang Jawa Timur); Perspektif Fenomenologis, Disertasi, Program Studi Ke-Islaman Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim. Kalangan petani berharap barakah agar cocok tanamnya tumbuh subur dan mendapatkan keuntungan berlimpah, pada konteks ini barakah disebut barakah al-mazra'iyah. Kalangan pedagang berharap barakah agar dagangannya laris dan mendapatkan keuntungan berlimpah, pada konteks ini barakah disebut barakah al-tijariyah, dan di kalangan pelajar atau siswa berharap barakah dapat ujiannya berjalan lancar dan mendapatkan nilai maksimal yang mengantarkan dirinya lulus, pada konteks ini barakah disebut barakah al-najahiyah.

Kalangan non muslim menziarah makam Gus Dur untuk menghormati pribadinya semasa hidupnya, pada konteks ini barakah disebut barakah al-takrimiyah.Dikalangan politisi barakah dilihat dari dua latar belakang berbeda yaitu politisi dari kalangan Tradisional dan politisi dari kalangan non-tradisional. Dari kalangan tradisional pemaknaan barakah tidak jauh berbeda dengan kalangan santri, namun terdapat sisipan pencitraan didalam ziarahnya, pada konteks ini barakah disebut sebagai barakah al-kalamiyahdan barakah al-martabatiyahatau wasilatu al-taswir. Sedangkan kalangan non-tradisional barakah dengan menziarahi makam Gus Dur hanya dimaknai sebagai pencitraan belaka, pada konteks ini barakah disebut sebagai barakah al-martabatiyahatau wasilatu al-taswir

Penelitian Suis berbeda dengan penelitian kali ini, karena dalam penelitian saya lebih fokus pada adanya makam Gus Dur serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat sekitar pondok pesantren Tebuireng. Serta mencari tahu bagaimana hubungan interaksi sosial antara masyarakat sekitar dengan pihak pondok pesantren terkait perubahan tersebut, setelah adanya makam Gus Dur.

Penelitian yang berjudul *"Peran Wisata Religi Makam Gus Dur Dalam Membangun Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang"*, Oleh Sela Kholidiani[11], menjadi rujukan kedua dalam penelitian ini. Sela menjelaskan latar belakang kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Tebuireng tidak dapat dipisahkan dari peran wisata religi makam Gus Dur yang dimana sejak Gus Dur dimakamkan di area pondok menjadikan perekonomian dan kondisi sosial masyarakat berkembang pesat.

Jenis pendekatan yang digunakan kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, studi documenter dan triangulasi. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan peran wisata religi makam Gus Dur dalam membangun kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Tebuireng. Serta menganalisis kehidupan sosial ekonomi

[11] Sela Kholidiani, Peran Wisata Religi Makam Gus Dur Dalam Membangun Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di wisata religi makam Gus Dur Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa, dalam membangun kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang pada sektor wirausaha terhadap potensi peziarah yang terus berdatangan ke makam Gus Dur untuk berziarah, sehingga masyarakat mempunyai peluang besar untuk berwirausaha dengan membuka stand-stand dagang yang berada di wilayah makam Gus Dur.

Kehidupan sosial ekonomi di sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang meningkat, hal ini dapat dilihat semakain banyaknya masyarakat sekitar yang membuka bermacam-macam usaha barang maupun jasa dan kehidupan sosial ekonomi mereka pun ikut terbangun dengan adanya interaksi sosial antara pedagang dengan pedagang lainnya serta pedagang dengan pembeli.

Penelitian Sela hampir sama dengan penelitian kali, namun penelitian Sela lebih fokus pada kegiatan sosial ekonomi yang ada di makam Gus Dur wialayah sekitar Pondok Pesantren Tebuireng. Sedangkan penelitian saya, tujuan penelitiannnya pada perubahan sosial yang ada di di makam Gus Dur beserta masyarakat sekitarnya.

Penelitian yang berjudul "*Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Putat Jaya Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly Di*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya", karya Cahyo Andrianto[12], menjadi rujukan ketiga dalam penelitian ini. Cahyo menjelaskan tentang bagaimana perubahan sosial dan ekonomi masyarakat Putat Jaya paska penutupan lokalisasi Dolly di Kelurahan Putat Jaya kecamatan Sawahan Surabaya. Namun dari satu rumusan masalah tersebut terdapat sebuah sub pembahasan didalamnya, antara lain pembahasan mengenai konflik yang terjadi antara pemerintah yang memiliki kebijakan dengan masyarakat yang dulunya berketergantungan dengan adanya lokalisasi Dolly.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian tentang perubahan sosial dan ekonomi masyarakat Putat Jaya Pasca penutupan Lokalisasi Dolly sangat terlihat. Adapun perubahan sosial dapat diamati sebagai berikut:

1. Dalam bidang kesehatan, pascapenutupan Dollymasyarakat sangat memperhatikan kesehatannya karena takut terkena penyakit HIV / AID.
2. Dalam bidang kebersihan, pasca penutupan Dolly masyarakat lebih kompak dalam membersihkan lingkungan, sehingga kawasan ini terlihat lebih bersih pasca penutupan Dolly.

[12] Cahyo Andrianto, Perubahan Soaial dan Ekonomi Masyarakat Putat Jaya Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly Di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya, Skripsi, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pola pikir masyarakatpun lebih baik yang dapat dilihat dari adanya kegiatan pengajian.
4. Pada bidang budaya, masyarakat mengalami gaya berpakaian yang sopan sudah tidak lagi adanya berpakaian minim.
5. Sistem kemasyarakatan masyarakat putat jaya juga terlihat dari menurunya jumlah penduduk sehingga peraturan / norma kampung berubah.
6. Dalam bidang keagamaan masyarakat mengalami perubahan kearah yang lebih baik, sehingga terlihat ketika saat sholat jama'ah masjid mengalami peningkatan jama'ah.
7. Kegiatan prostitusi di kawasan ini mengalami sebuah perubahan menuju e-prostitusi. Yang menawarkan wanita / PSK memalui handphone sang makelar.

Sedangkan perubahan sosial ekonomi, dapat dilihat dari:

1. Perubahan dari segi mata pencaharian, banyak masyarakat yang gulung tikar atas usaha yang telah dirintisnya selama berpuluh tahun tersebut.
2. Berkurangnya pendapatan dari masyarakat yang masih tetap berdagang di kawasan ini, dan juga berkurangnya pemasukan ke kas RT dan RW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Wisma-wisma dikawasan ini dialih fungsikan menjadi tempat usaha mandiri yang lebih halal dan tidak emlanggar norma-norma dalam masyarakat.

Penelitian Cahyo memang berbeda dengan penelitian kali ini, namun mempunyai persamaan yakni sama-sama meneliti perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat setempat. Penelitian Cahyo memfokuskan tujuan penelitian terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat Putat Jaya pasca penutupan lokalisasi Dolly serta adanya konflik yang terjadi dalam perubahan tersebut. Sedangkan penelitian saya bertujuan untuk menegtahui perubahan sosial yang terjadi di wilayah makam Gus Dur dan sekitarnya.

Perbedaan antara ketiga penelitian diatas:

1. Penelitian *pertama*, penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, dengan metode wawancara dan observasi serta dokumentasi. Namun perbedaannya adalah, jika dalam penelitian sebelumnya peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada fenomena barakah masyarakat dalam memaknai ziarah ke makam Gus Dur. Sedangkan penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui makam Gus Dur dan perubahan sosial masyarakat sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penelitian *kedua*, sama halnya dengan penelitian yang pertama. penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi serta dokumentasi. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang ada di sekitar Pondok Pesantren Tebuieng saja, setelah danya makam Gus Dur. Sedangkan penelitian kali ini tidak hanya fokus pada sosial ekonominya saja namun juga pada perubahan sosial lainnya, misalnya interaksi sosial antar warga setempat dengan para pedagang atau para peziarah, pihak pesantren dengan para pedagang, serta pendidikan di wilayah tersebut.
3. Penelitian ketiga, penelitian sebelumnya juga sama dengan penlitian kali ini, yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini sama-sama bertujuan untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Perbedaannya, jika dalam penelitian sebelumnya memfokuskan pada perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Putat Jaya pasca penutupan lokalisasi Dolly serta adanya konflik yang terjadi dalam perubahan tersebut yang terletak di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya. Sedangkan penelitian kali ini peneliti memfokuskan perubahan sosial yang terjadi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sekitar makam Gus Dur setelah adanya makam tersebut yang berada di wilayah Pondok Pesantren Tebuireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id